

# Abdul M

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 31-Jul-2022 09:28PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 1877460642

**File name:** Skripsi\_Abdul\_Mutolib\_BAB\_I\_-\_V.rtf (875.24K)

**Word count:** 12552

**Character count:** 81907

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu hal pada orang lain. Bahasa dipakai masyarakat untuk berkomunikasi satu dengan yang lain guna menyampaikan informasi, gagasan atau ide pendapatnya. Bahasa adalah suatu simbol bunyi atau tanda yang arbitrer terbentuk dan berasal dari komponen berpola dengan tetap mematuhi kaidah yang sudah ditetapkan, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan pendapat Chaer (2007:32) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang arbitrer dan kegunaannya untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri.

Dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, termasuk media massa. Pengguna bahasa harus memperhatikan kaidah kebahasaan agar komunikasi berjalan efektif. Apabila pengguna tidak memperhatikan kaidah kemungkinan bahasa sulit dipahami mitra bicara dan akhirnya tidak komunikatif.

Demikian pula penggunaan bahasa di media massa harus memakai bahasa yang baik dan benar. Media massa adalah sarana informatif yang memiliki peran besar bagi masyarakat umum. Untuk itu, sudah seharusnya para jurnalis menguasai dan memakai bahasa Indonesia dengan berpedoman pada aturan-aturan yang benar dan baku.

Pada umumnya, media massa menyampaikan informasi dalam bentuk sebuah sajian berita. Di masyarakat, berita memiliki peran yang cukup besar, sebab melalui berita masyarakat dapat mengetahui berbagai peristiwa dan mendapat informasi aktual. Berita yang dahulu disajikan berbentuk cetak, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah; saat ini berkembang pesat dan semakin canggih berkat kemajuan dari teknologi. Hal tersebut dapat dijumpai dalam berbagai media *online* yang saat ini banyak bermunculan.

Banyak dari masyarakat menganggap media *online* lebih memudahkan dalam memperoleh informasi yang terbaru. Kecepatan mendapatkan berita terbaru karena berkat jaringan internet. Berita-berita sangat cepat diperoleh jika dibandingkan melalui media cetak. Kelebihan lain berita yang disajikan melalui media *online* atau daring dapat didapatkan dimanapun dan kapan saja, masyarakat sebagai pembacanya pun <sup>75</sup> tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar karena mereka dapat memanfaatkan gawainya. Selain itu, keuntungan lain dari sebuah media daring adalah berita yang telah diunduh dapat disimpan dalam jangka waktu lama, tidak hanya sehari-hari melainkan bertahun-tahun pasca informasi dalam bentuk berita tersebut diterbitkan.

Penulisan berita media *online* sebenarnya tidak berbeda dengan berita dalam koran atau surat kabar. Satu hal yang membedakan adalah terletak dalam proses penerbitannya. Jika surat kabar dalam penyajiannya menggunakan media berbentuk cetak, sedangkan media *online* diterbitkan menggunakan portal berita dengan bantuan sambungan jaringan internet. Berita yang termuat dalam jaringan internet dapat diakses lewat situs web ataupun portal-portal berita lainnya.

Salah satu media daring adalah media *online* demonstran.id. Media ini menyampaikan beritanya menggunakan jaringan internet. Sebagai media massa, media *online* demonstran.id terikat oleh kaidah-kaidah jurnalistik dan harus juga memperhatikan karakteristik penggunaan ragam bahasa jurnalistik. Tentu saja bahasa dari setiap jenis berita sangat berbeda, misalkan bahasa berita politik tidak persis sama dengan berita kriminal; begitu juga dengan berita olahraga berbeda dengan berita hiburan. Meski demikian, <sup>67</sup> penggunaan bahasa yang baik dan benar serta proses penulisan kata yang sesuai kaidah wajib diutamakan oleh media massa.

Walaupun faktanya bahasa media massa kurang memperhatikan ketentuan tersebut. Hal ini pun dijumpai pada media *online* demonstran.id. Kesalahan bahasa media kemungkinan disebabkan oleh faktor tuntutan kecepatan dalam penerbitan sebuah berita. Media *online* berlomba-lomba dalam menerbitkan berita yang paling cepat. Karena tuntutan dan keinginan tersebut tidak jarang dalam penerbitan berita, media massa membuat kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena proses pengetikan, kurangnya ketelitian dalam proses penyuntingan. Jurnalis atau wartawan dan editor menjadi salah satu sumber kesalahan.

Kesalahan pemakaian bahasa itu dapat mencakup kesalahan morfologi, sintaksis, semantik, bahkan wacana. Kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa tersebut karena jurnalis kurang memahami dan menguasai kaidah kebahasaan dan tata cara penulisan yang benar. Wujud kesalahan yang terjadi dalam media *online* memungkinkan terjadi dalam berbagai aspek kebahasaan,

akan tetapi kesalahan yang acap kali terjadi dalam segi pembentukan kata atau tataran morfologi. Pembentukan dan <sup>72</sup> penulisan kata yang tidak sesuai dengan aturan penulisan yang telah ditetapkan atau penggunaan bentuk yang tidak baku dan berakibat pada penyimpangan atau kesalahan.

<sup>44</sup> Penggunaan bahasa yang kurang tepat, tidak sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku memungkinkan terjadinya ambiguitas terhadap makna atau informasi yang hendak disampaikan. Oleh karenanya, untuk mencapai bahasa yang efektif dengan tujuan agar dapat dipahami oleh semua pembaca, bahasa yang digunakan dalam media *online* harus tepat dan benar. Bahasa yang tepat dan benar akan dapat memudahkan masyarakat dalam proses pembacaan dan pemahaman maksud isi berita. Selain itu penggunaan bahasa sudah seharusnya memperhatikan hubungan yang logis.

Perlu diketahui bahwa masyarakat pembaca relatif beragam, baik tingkat pendidikan, pengetahuan, maupun pengalamannya. Tidak semua pembaca berita, baik dalam media cetak maupun media *online* adalah seseorang yang paham dalam proses pembentukan kata. Dengan demikian, bahasa yang dipakai secara tidak benar akan membawa dampak yang luar biasa bagi pembacanya. Lebih dari itu, pembaca kemungkinan akan meniru penggunaan bahasa yang terdapat dalam media *online* tersebut. Dampak lain yang ditimbulkan apabila kesalahan tersebut terus dibiarkan, kesalahan akan berpengaruh pada hal yang lain dan dapat membawa kerugian bagi perusahaan. Kemungkinan terburuk yang akan terjadi perusahaan akan dituntut dalam jalur hukum apabila ada pihak yang merasa dirugikan.

Atas dasar pertimbangan hal-hal tersebut, penelitian mengenai kesalahan berbahasa utamanya dalam kajian morfologi pada berita kriminal media *online* *demonstran.id* sangat menarik untuk diketahui. Media *online* *demonstran.id* sebagai media *online* dengan berbagai kategori berita diantaranya kriminal, olahraga, hiburan, politik, dan pemerintahan dipilih karena media tersebut merupakan salah satu media yang eksis di wilayah eks-karesidenan Kediri.

Paparan di atas merupakan dasar utama dalam penelitian kesalahan berbahasa berita kriminal media *online* *demonstran.id*.<sup>26</sup> Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan bahasa berita-berita media *online* *demonstran.id*. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan proses konversi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti kesalahan morfofonemik baik pemunculan bunyi, pelesapan bunyi, peluluhan bunyi, perubahan bunyi, maupun pergeseran bunyi dalam berita kriminal media *online* *demonstran.id*

Beberapa penelitian serupa mengenai kesalahan berbahasa pada penulisan berita cukup banyak diteliti. Hal ini menandakan bahwa masalah ini penting dilakukan. Pertama, penelitian<sup>33</sup> oleh Khairun Nisa pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru.”<sup>81</sup> Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan dalam berbahasa khususnya mengenai morfologi, ejaan, sintaksis dan semantik. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu kajian morfologi. Akan tetapi perbedaannya terletak pada subjek penelitian,

Khairun Nisa fokus pada berita di media surat kabar (Indonesia Baru), sedangkan penelitian ini fokus pada berita di media *online* (demonstran.id)

Kedua, penelitian oleh Deden Sutrisna pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016.” Penelitian tersebut menguraikan kesalahan berbahasa yang ada di berita Radar Majalengka segi kata dan bentuk. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi. Hal yang membedakan terletak pada subjek penelitian, penelitian Deden Sutrisna meneliti media cetak, Radar Majalengka, sedangkan penelitian ini media *online* (demonstran.id).

Ketiga, penelitian Alber, dkk. Berjudul, “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. Penelitian Rosdiana memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas kesalahan pemakaian afiks dan pelesapan afiks. Perbedaannya terletak pada aspek media cetak, Surat Kabar Kompas dan media *online* (demonstran.id).

Berdasarkan paparan hal-hal di atas ditampilkan penelitian berjudul, “Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Berita Kriminal Media Online Demonstran.id.”

## **B. Ruang Lingkup**

Kesalahan bahasa berita, baik media cetak maupun media online cukup beragam. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan pada tataran kewacanaan, kesalahan tataran morfologis, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Selain itu,

kesalahan pemakaian bahasa berita juga dapat difokuskan pada masalah aspek penalaran dan penggunaan ejaan (penulisan).

Kesalahan berbahasa tataran morfologis membahas masalah kesalahan bentukan kata, baik proses afiksasi, komposisi, maupun reduplikasi. Kesalahan pembentukan kata dapat menyebabkan kesalahpahaman pembaca dalam menafsirkan berita yang dibacanya. Untuk itu, penulisan berita perlu menggunakan bentukan yang benar akan informasi yang disampaikan agar dapat dipahami sama seperti yang diinginkan jurnalis atau redaktur.

Kesalahan bentukan kata biasanya diikuti kesalahan pada tataran morfofonemik. Maksudnya dalam pembentukan kata sering pula terjadi proses terjadi perubahan fonem (Chaer, 2008:43). Perubahan tersebut diantaranya, <sup>23</sup> penunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem dan pergeseran fonem. Misalnya, penambahan afiks {me(N)-} pada bentuk dasar {pukul} menjadi {memukul} terjadi perubahan fonem /p/ menjadi /m/. Demikian pula penambahan afiks {-i} pada bentuk {pukul} menyebabkan terjadinya pergeseran bunyi [l]. Pergeseran itu terjadi secara implisit, yakni [pu + kul] menjadi [pu + ku + li].

Kesalahan morfologis yang lain dalam bahasa jurnalistik dapat berupa pemakaian bentuk {memerinci} atau {merubah}. Kesalahan kedua bentuk itu terletak pada kesalahan anggapan pada jurnalis atas bentuk dasar bentukan tersebut. Bentuk {merinci} bukan berasal dari bentuk {perinci} melainkan {rinci} sehingga bentuk yang benar adalah {merinci}. Adapun bentuk {merubah} berasal dari bentuk dasar {ubah} bukan {rubah} sehingga bentuk yang baku

adalah {mengubah}. Kesalahan-kesalahan ini sering ditemukan pada bahasa Jurnalistik, termasuk juga bahasa berita di media online.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi kesalahan proses morfologis dalam berita kriminal media *online* demonstran.id?
2. Bagaimanakah deskripsi kesalahan morfofonemik dalam berita kriminal media *online* demonstran.id?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu hal yang hendak dicapai oleh seorang peneliti. Dalam sebuah penelitian dipastikan memiliki tujuan yang mendasari penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesalahan proses morfologis dalam berita kriminal media *online* demonstran.id.
2. Mendeskripsikan kesalahan morfofonemik dalam berita kriminal media *online* demonstran.id.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian dikatakan berhasil apabila hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Manfaat dari penelitian berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Berita Kriminal Media Online Demonstran.id” yakni:

11

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesalahan berbahasa dan memberikan perbaikan dalam kesalahan berbahasa utamanya dalam media *online* demonstran.id

34

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan tambahan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menempuh mata kuliah analisis kesalahan berbahasa, dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya, dan mampu memberikan masukan untuk penulis media *online* agar kedepannya lebih teliti lagi.

**LANDASAN TEORI****A. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Pemakaian bahasa perlu memperhatikan kaidah kebahasaan. Pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan disebut kesalahan berbahasa dan akan berakibat pada terhambatnya komunikasi. Berkenaan dengan hal ini Setyawati (2010:13) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa ialah pelanggaran yang disebabkan oleh minimnya wawasan seorang tentang suatu bahasa dan penyebab lain yang dilakukan melalui bahasa tulis ataupun secara lisan. Sedangkan pendapat dari Markhamah dan Subardila (2010:45) menyebut bahwa kesalahan berbahasa adalah tindakan penyimpangan yang menggambarkan suatu keahlian belum sempurna. Selain itu kesalahan tersebut adalah suatu pelanggaran yang bersifat tak logis pada bahasa.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi tak hanya dilakukan oleh penutur aslinya, tetapi juga dilakukan oleh seseorang yang tengah melakukan proses belajar bahasa keduanya. Anjarsari (2013:2) berpendapat dalam penelitian mengenai kesalahan berbahasa, bahwa penyebab kesalahan berbahasa terjadi berkenaan dengan ejaan, morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, dan wacana.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa ada suatu pelanggaran mengenai berbahasa yang dapat terjadi berkaitan dengan ejaan, morfologi, fonologi, semantik, sintaksis, dan wacana.

## B. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat ditelaah menggunakan metode atau prosedur yang disebut analisis. Setyawati (2010:16) mengemukakan pendapat mengenai kesalahan berbahasa yang dianggap sebuah bagian dalam suatu proses kegiatan belajar dan mengajar, baik itu belajar dalam situasi formal ataupun tidak dalam keadaan formal. Pengalaman yang dimiliki guru selama di lapangan menjadi bukti bahwa kesalahan berbahasa tidak saja diperbuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa kedua, tapi juga dilakukan oleh seorang siswa yang sedang belajar bahasa pertama. Kesalahan berbahasa yang diperbuat siswa dalam ranah belajar bahasa memberikan gambaran bahwa tujuan dalam proses mempelajari bahasa belum dapat tercapai secara baik. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru sebagai seorang pengajar telah menganalisis secara dalam dari berbagai aspek mengenai asal muasal kesalahan berbahasa tersebut.

Analisa bahasa dapat dikerjakan dengan beragam cara serta tahapan. Langkah-langkah menganalisa suatu bahasa dapat dikerjakan sesuai pendapat dari Ellis (dalam Setyawati 2010:17) mengungkapkan langkah kerja yang menjadi dasar dalam menganalisa kekeliruan bahasa, yakni: 1. Mengumpulkan sampel yang menjadi pemicu kesalahan 2. Mengidentifikasi sebuah kesalahan, 3. Menjelaskan kesalahan yang terjadi, 4. Mengklasifikasikan kesalahan yang sudah terkumpul, 5. Memberikan evaluasi berkenaan dengan kesalahan berbahasa. Sedangkan menurut Tarigan dan Sulistyaningsih (dalam Setyawati, 2010:18) menyebut bahwa analisa berkenaan dengan kesalahan berbahasa merupakan suatu langkah kerja yang seringkali digunakan oleh seorang peneliti ataupun guru

bahasa, yang diantaranya meliputi: kegiatan pengumpulan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang termasuk ke dalam sampel, menjelaskan mengenai kesalahan tersebut, dan mengevaluasi tingkat keseriusan dalam kesalahan tersebut. Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai kesalahan berbahasa ialah satu cara yang dipergunakan dalam hal ini seorang guru ataupun peneliti yang bertujuan dalam memperoleh informasi berkenaan dengan aturan dan norma dalam komunikasi yang sudah berlaku. Selain itu analisa mengenai kesalahan berbahasa dapat digunakan sebagai tolak ukur penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis.

### **C. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan ada pemicu atau penyebabnya. Menurut Tarigan (2011:6) penguasaan seseorang dalam menguasai bahasa pertamanya dan penguasaan bahasa keduanya dapat menjadikan seseorang menjadi dwibahasawan yang memiliki arti kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa yang berbeda. Adanya kedwibahasaan yang terjadi dapat mengakibatkan interferensi. Interferensi sendiri dapat diartikan sebagai masuknya sistim bahasa pertama dalam penggunaan kedua ataupun sebaliknya.

Dari hal itu dapat mengakibatkan penggunaan suatu bahasa menjadi bercampur serta berbelok dari peraturan atau kaidah. <sup>28</sup> Penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tersebut yang diartikan sebagai kesalahan dalam berbahasa.

Setyawati (2013:13) mengungkapkan berbagai faktor hal pemicu atau sumber yang menjadi pemicu seseorang <sup>19</sup> dalam berbahasa antara lain diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa pertama yang didahuluinya menjadi pengaruh. Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya percampuran <sup>76</sup> antara bahasa ibu atau bahasa pertama dengan bahasa keduanya yang tengah ataupun dalam proses dipelajari oleh seseorang. Sumber kesalahan terdapat dalam perbedaan mengenai tatanan linguistik bahasa pertama dengan bahasa keduanya.
2. Ketidapahaman pengguna bahasa mengenai bahasa yang dipergunakannya. Kesalahan dalam memahami karakter dari aturan yang sedang dipelajari. Artinya, keliru ataupun salah dalam mempraktikkan aturan berbahasa.
3. Pengajaran dalam bahasa dirasa kurang dari kata sempurna atau bisa dikatakan kurang tepat. Perihal tersebut berkenaan oleh bahan yang disampaikan dan dipraktekkan melalui proses pengajaran.

Sejalan dengan apa yang diutarakan Setyawati, Ayudia, dkk. (2017) dalam sebuah penelitian yang dilakukan mengungkapkan beberapa hal yang menjadi pemicu munculnya sebuah kesalahan dalam berbahasa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan tentang kaidah kebahasaan seorang siswa yang dirasa masih sangat kurang optimal. Penyebab dari hal tersebut karena waktu dalam proses pembelajaran berkenaan dengan mengenai aturan kebahasaan yang dirasa masih terbatas karena waktu. Ini <sup>2</sup> merupakan salah satu pemicu dari kesalahan berbahasa yang sering terjadi ketika seseorang belajar bahasa.

2. Ketidackermatan seseorang dalam menulis juga merupakan pemicu atau penyebab dari munculnya kesalahan dalam berbahasa. Dalam proses menulis seseorang dalam hal ini siswa kerap kali ingin segera cepat selesai sehingga dalam proses menulis tersebut siswa seringkali tidak menerapkan kaidah kebahasaan yang berlaku dan seringkali menjadi terabaikan.
3. Kurangnya motivasi siswa dalam menulis menjadi salah satu penyebab selanjutnya mengapa kesalahan berbahasa tersebut sering terjadi. Rasa bosan dan anggapan menulis itu sulit masih menjadi penyebab kurangnya motivasi siswa ketika menulis.
4. Kosakata yang minim dikuasai siswa juga menjadi penyebab kesalahan berbahasa seringkali muncul. Kosakata yang tidak terlalu banyak dikuasai siswa disebabkan kurangnya membaca bagi para siswa. Siswa cenderung tidak terbiasa dalam kegiatan membaca. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa kosakata tidak terlalu banyak dimiliki oleh siswa ketika pengajaran bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai penyebab timbulnya kesalahan berbahasa, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi kesalahan berbahasa yang sangat dominan tak hanya berasal dari pengaruh penerapan bahasa pertamanya yang secara terlebih dahulu dimiliki serta kurangnya dorongan dalam menulis menjadi salah satu pengaruh dalam terjadinya sebuah kesalahan berbahasa.

#### D. Jenis Kesalahan Berbahasa

Penyimpangan dalam berbahasa memiliki klasifikasi tertentu. Menurut Tarigan (dalam Setyawati 2013:19) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa yang didasarkan pada tingkatan linguistik, yaitu kesalahan berbahasa yang dapat dikategorikan berdasarkan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan ejaan.
2. Kesalahan berbahasa berdasar pada kegiatan berbahasa diantaranya dalam hal ini ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Selanjutnya berkenaan dengan bahasa yang digunakan atau sarana yakni dapat berupa kesalahan berbahasa secara tulisan ataupun lisan.
4. Berikutnya kesalahan berbahasa berkaitan dengan pemicu terjadinya kesalahan berbahasa dapat dikategorikan berdasarkan suatu proses pengajaran dan disebabkan oleh interferensi.
5. Terakhir kesalahan berbahasa berkenaan dengan rentang waktunya dapat dikategorikan pada paling sering sampai dengan jarang terjadi.

#### E. Hakikat Morfologi

Morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Diutarakan Chaer (2008:3) bahwa morfologi berakar atau dari kata *morf* yang memiliki artian sebagai 'bentuk' dan kata *logi* yang memiliki makna "ilmu". Dari bentuk tersebut kata morfologi dapat diartikan sebagai 'ilmu mengenai bentuk'. Di sebuah kajian linguistik, morfologi merupakan kajian yang berkenaan dengan bentuk dan pembentukan sebuah kata,

dalam kajian biologi morfologi memiliki arti “ilmu mengenai bentuk sel tumbuhan dan jasad hidup. Dari pernyataan tersebut selain di bidang kajian linguistik, dalam dunia biologi juga dipergunakan istilah dari morfologi yang memiliki kesamaan dalam kajian bentuk.

Sedangkan menurut dari pendapat Ramlan (1983) mengartikan tentang morfologi yang merupakan suatu diantara kajian bahasa yang membahas dan mempelajari asal-muasal dari kata dan perubahan yang menjadi pengaruh pada golongan dan kata yang memiliki arti, dengan artian lain bahwa fokus kajian morfologi ada pada asal-muasal kata dan perubahan yang menjadi bentuk kata tersebut yang berkenaan dengan fungsi gramatik dan semantik.

Pendapat Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:1) menjelaskan tentang morfologi yang merupakan aliran dari sebuah bahasa yang mempelajari sebuah struktur dan bentuk kata, terutama dalam menggunakan morfem. Umumnya morfologi dapat dibagi menjadi dua kajian, yaitu pembahasan mengenai infleksi dan pembentukan sebuah kata.

Sedangkan pendapat dari Bauer (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:2) mengemukakan morfologi menelaah struktur dari bentuk kata secara internal. Dalam kajian morfologi, analisis bentuk kata terbagi dalam formatif komponen (dari kebanyakan merupakan bentuk morf yang memiliki wujud akar dari sebuah kata yakni afiks) serta berupaya untuk menjelaskan munculnya setiap formatif. Masih menurut Bauer morfologi juga dapat dibagi dalam dua aliran utama, yakni morfologi secara infleksional serta pembentukan kata yang kerap kali disebut sebagai morfologi leksikal.

Pendapat lain dari Achmad dan Abdullah (2012:54) yang menyatakan mengenai morfologi yang merupakan bagian dari kajian sebuah bahasa, yang di dalamnya mempelajari mengenai struktur dalam kata, tata kata, atau tata bentuk. Morfologi membahas unsur yang menjadi dasar atau kajian terkecil dalam bahasa. Kajian terkecil tersebut merupakan morfem sebagai gramatikal terkecil.

Pendapat lain dari Arifin dan Junaiyah (2007:2) yang mengungkapkan bahwa morfologi yang berkenaan dengan asal-muasal bentuk kata dalam hal ini struktur kata. Soekemi dkk (1966:13) menyebut bahwa morfologi merupakan sebuah cabang dari linguistik yang mempelajari penyusunan dari sebuah fonem menjadi sebuah kelompok yang memiliki makna disebut sebagai morf.

Ramlan (1983:16) menyatakan morfologi merupakan salah satu bagian dari ilmu berbahasa yang membahas asal muasal bentuk kata dan pengaruh perubahan terhadap bentuk sebuah kata yang berkenaan dengan golongan dan maksud kata, atau dengan artian lain dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi membahas mengenai seluk beluk kata dan fungsi dari perubahan bentuk kata tersebut, baik dari fungsi gramatikal maupun semantiknya. Morfologi atau bisa disebut morfemik merupakan ulasan sebuah morfem. Dalam menganalisis morfologi dapat menggunakan dua jenis analisis, yakni secara sinkronik yang berarti mengulas morfem dengan beberapa cakupan waktu yakni waktu dahulu dan saat ini. Sedangkan morfem diakronik merupakan analisis dari asal usul kata yang berupa permasalahan mengapa kata yang ini beda dengan kata dengan yang dahulu.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan berkaitan dengan morfologi merupakan ilmu yang mempelajari sebuah <sup>2</sup> struktur kata dan berkaitan dengan proses terbentuknya kata. Dalam proses pembentukan berupa kata secara internal dan eksternal.

## F. Proses Morfologis

Kata dapat terbentuk melalui proses morfologi. Menurut pendapat Chaer (2008:25) proses morfologis adalah suatu proses yang berkenaan dengan pembentukan suatu kata yang berakar dari bentuk-bentuk dasar melalui proses penambahan afiks atau yang biasa disebut proses afiksasi, kemudian pengulangan dalam proses morfologis yakni reduplikasi, lalu proses penggabungan sebuah kata yakni komposisi, pemendekan atau yang disebut sebagai proses akronimisasi, dan yang terakhir perubahan status atau yang disebut sebagai proses konversi.

### a. Afiksasi

Aafiksasi <sup>9</sup> merupakan proses pengimbuhan dalam bentuk kata dasar sehingga menjadi kata baru. Proses afiksasi dapat dibagi menjadi tiga jenis pertama prefiksasi, kedua infiksasi, ketiga sufiksasi, dan keempat konfiksasi.

Prefiksasi yakni proses penambahan prefiks yang berposisi di awal kata dasar yang akan ditambahkan prefiks. Proses prefiksasi dilakukan dengan menambahkan <sup>74</sup> prefiks {ber-}, {me-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {se}. Contoh

[me + minum] = {minum}	[ter + baru] = {baru}
[ber + lari] = {lari}	[ke + mana] = {mana}
[di + buka] = {buka}	

Infiksasi yakni proses penambahan <sup>13</sup> infiks atau sisipan yang melekat di tengah-tengah kata dasar. Infiksasi yang dilakukan oleh infiks berupa penyisipan {-em}, {el}, dan {-er} dalam tengah-tengah kata. Contoh

Guruh = gemuruh

Kelut = kemelut

Sabut = serabut

Sufiksasi yakni proses penambahan sufiks atau imbuhan yang melekat di akhir bentuk dasar. Konfiksasi yang dilakukan konfiks berupa sufiks {-an{-kan}}, dan {-i}. Contoh

[Hempas + an] = {hempasan}

[Lempas + kan] = {lemparkan}

[Akhir + i] = {akhiri}

Konfiksasi yakni proses penambahan konfiks atau imbuhan yang terletak pada awalan dan akhiran bentuk dasar. <sup>58</sup> Konfiksasi yang dilakukan konfiks dapat berupa {pe-an}, {per-kan}, {ke-an}, {se-nya}, dan ber-kan. Contoh.

[Pe + labuh + an] = {pelabuhan}

[Per + tahan + kan] = {pertahankan}

[Ke + aman + an] = {keamanan}

[Ber + dasar + kan] = {berdasarkan}

### **b. Reduplikasi**

Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk dasar yang dipakai untuk proses pembentukan. Proses reduplikasi menghasilkan sebuah kata ulang. Sebuah proses reduplikasi dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni, <sup>2</sup> pengulangan secara

menyeluruh, pengulangan hanya dengan bunyi vokal atau konsonan saja, dan pengulangan hanya sebagian. Contoh pengulangan secara menyeluruh yaitu *rumah-rumah*, pengulangan hanya dengan bunyi atau konsonan yaitu *sayur-mayur*, dan pengulangan hanya sebagian yaitu *hutan-hutan bakau*.

### c. Proses Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan pada bentuk dasar yang terjadi dalam suatu proses komposisi. Penggabungan ini terjadi lantaran konsep yang banyak namun belum terdapat wadah dalam proses membentuk kata. Contoh *merah hati*, *merah jambu*, *merah delima*.

### d. Proses Akronimisasi

Akronimisasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara <sup>27</sup> menyingkat sebuah konsep yang diwujudkan pada sebuah susunan yang terdiri lebih dari satu kata. Dalam proses ini melahirkan sebuah kata yang dapat disebut sebagai akronim. Contoh

IDI = Ikatan Dokter Indonesia

DPRD = Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

SMK = Sekolah Menengah Kejuruan

### e. <sup>45</sup> Proses Konversi

Konversi biasa disebut dengan derivasi zero, transposisi atau transmutasi adalah suatu proses pembentukan kata yang berasal dari kata dasar berkategori tertentu menjadi sebuah kategori lainnya, dengan catatan tidak mengubah bentuk nyata dari kata dasar tersebut. Misalkan, kata cangkul dalam kalimat (1) berikut

ini merupakan salah satu jenis kata yang masuk dalam kategori nomina, sedangkan dalam kalimat (2) berubah menjadi kategori kata dasar <sup>27</sup>verba.

(1) Ayah membawa cangkul ke halaman rumah

(2) Cangkul terlebih dahulu tanah itu, baru kau tanami.

Pembentukan kata pada kalimat (1) berasal dari kata nomina dan berubah dalam kalimat (2) menjadi kata kerja.

### <sup>23</sup>G. Proses Morfonemik

Menurut Chaer (2008:43) morfonemik <sup>39</sup>(morfonologi atau morfonologi merupakan kajian yang berkaitan dengan perubahan bunyi atau perubahan fonem yang diakibatkan adanya proses morfologi, baik dalam proses afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi).

Pada prosesnya, morfonologi atau morfonemik mempunyai beragam <sup>22</sup>jenis perubahan bunyi yang terjadi karena pertemuan dengan morfem. Dalam bukunya, Chaer (2008:43) membagi jenis perubahan menjadi proses pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem.

#### <sup>10</sup>a. Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem merupakan munculnya fonem atau bunyi pada proses morfologi yang sebelumnya tidak ada. Contohnya pada proses penambahan prefiks {me-} pada morfem [makan] yang akan memunculkan bunyi sangau /m/ yang awalnya tidak ada.

Misal.

[me + makan] = {memakan}

### b. Pelesapan Fonem

Pelesapan fonem yaitu hilangnya fonem pada proses morfologi. Contohnya pada proses penambahan prefiks dalam kata dasar *renang*, maka bunyi /r/ yang terdapat pada kata {ber-} dihapuskan. Hal itu juga berlaku pada proses penambahan akhiran *wan* pada morfem ilmu, maka fonem /h/ pada dasar sejarah itu dihapuskan.

[Misal ber + renang] = {berenang}

[Ilmu + wan] = {ilmuan}

### c. Peluluhan fonem

Peluluhan fonem yaitu luluhnya fonem serta disenyawakan dengan fonem dalam suatu proses morfologi. Misalkan, dalam penambahan prefiks {me-} pada dasar {suplai}, maka fonem /s/ dalam kata {suplai} tersebut diluluhkan dan disenyakan juga bisa dikatakan digantikan dengan morfem nasal /ny/ yang terdapat dalam prefiks {me-} tersebut. contoh

[Me + suplai] = {menyuplai}

[Pe + suplai] = {penyuplai}

Pada proses peluluhan fonem juga terdapat beberapa syarat serta ketentuan, pada morfem yang diawali konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/.

### d. Perubahan fonem

Perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah bunyi atau fonem yang diakibatkan karena proses morfologi. Misalnya pada penambahan prefiks {ber-}

dalam dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, yang mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

Contoh.

[ber + ajar] = {belajar}

contoh lain pada proses penambahan prefiks {ter-} dalam dasar {ajur} terjadi perubahan fonem, yang mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

Contoh [ter + ajur] = {terlanjur}

#### e. Pergeseran fonem

Proses morfologis ternyata menyebabkan <sup>10</sup> pergeseran fonem yakni berubahnya posisi fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata lainnya. Misalkan pada penambahan sufiks {-i} dalam kata {akhir}, menyebabkan fonem /t/ yang awalnya berada di suku kedua /a + khir/ berubah pada di suku ketiga /a + khi + ri}. Dengan demikian penambahan sufiks {-i} menyebabkan pergeseran fonem secara implisit.

Hal itu juga berlaku dalam penambahan sufiks <sup>16</sup> *-an* dalam kata dasar *jawab*. Fonem /b/ tersebut yang awalnya berposisi sebagai suku kata *wab* berpindah posisi pada suku kata *ban*. Misal *ja.wab + an = [ja.wa.ban]*

#### H. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Tidak hanya variasi tulis, variasi lisan juga bisa menyebabkan kesalahan berbahasa pada suatu proses pembentukan kata dalam lingkup <sup>44</sup> morfologi. Menurut Setyawati (2010:44) kesalahan berbahasa pada <sup>12</sup> tingkatan morfologi dapat terjadi lantaran beberapa hal antara lain:

Penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak luluh, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf {mem-}, {men-}, {meng-}, {meny-}, dan {menge-}, pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan dari wujud kesalahan<sup>4</sup> dalam tataran morfologi tersebut.

## 1. Penghilangan Afiks

### a. Penghilangan Prefiks *meng-*

Penghilangan prefiks {meng-} acap kali terjadi pada kata hasil bentukan. Kejadian tersebut karena penjimatan yang harusnya tidak perlu terjadi yang disebabkan pemakaian tersebut tidak benar atau salah. Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam contoh berikut:

#### Bentuk Tidak Baku

- (1) Bangunan di seberang jalan itu *pamerkan* betapa kokohnya konstruksi bangunan itu.
- (2) Pamanku *unduh* mantu kemarin sore.
- (3) Kepala SMP Kusuma Bangsa *akui* siswanya lulus 100 persen.

Dalam contoh tersebut merupakan kalimat yang aktif berjenis transitif. Sesuai aturan yang berlaku, kalimat yang berjenis aktif transitif predikat pada kalimat tersebut haruslah kalimat harus berprefiks {meng-} dengan artian lain harus menambahkan prefiks {meng-}. Untuk memperbaiki beberapa contoh kalimat di atas dapat di simak berikut ini:

### Bentuk Baku

- (1a) Bangunan di seberang jalan itu *pamerkan* betapa kokohnya konstruksi bangunan itu.
- (2a) Pamanku *unduh* mantu kemarin sore.
- (3a) Kepala SMP Kusuma Bangsa *akui* siswanya lulus 100 persen.

Dalam sebuah bahasa diartikan mengenai “ekonomi bahasa” yang mempunyai arti penggunaan bahasa secara hemat, akan tetapi penggunaan bahasa secara hemat ini tidak boleh merusak aturan berbahasa.

### 14 b. Penghilangan Prefiks *ber-*

Seringkali **pemakai bahasa Indonesia** melenyapan **prefiks {ber-}** dalam sebuah **kata bentukan**, harusnya pelenyapan tersebut **tidak** dilakukan. **Prefiks {ber-}** **tidak** diwujudkan merupakan suatu pelanggaran. Untuk lebih jelasnya simak dalam **contoh berikut** ini.

### Bentuk Tidak Baku

- (4) Pendapat **ibuku *beda dengan*** pendapat ayahku.
- (5) **Ayo ke** Tirtayasa Park, aku dan saudaraku mau *renang*!
- (6) Sebagai rakyat kita harus *juang* dalam menegakkan demokrasi.

**8** Pada kata *beda*, *renang* dan *juang* seperti contoh **adalah** sebuah kata **yang** berposisi sebagai **predikat dalam kalimat**. Pada aturan baku bahasa Indonesia pada predikat tersebut wajib diwujudkan sehingga menjadi prefiks {ber-}, yakni *berbeda*, *berenang*, dan *berjuang*. Untuk itu pembenarannya berikut ini.

### Bentuk Baku

- (4a) Pendapat ibuku *berbeda* dengan pendapat ayahku.

(5a) Ayo ke Tirtayasa Park, aku dan saudaraku mau *berenang*!

(6a) Sebagai rakyat kita harus *berjuang* dalam menegakkan demokrasi.

8

## 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Luluh

Banyak dijumpai bentuk dasar yang memiliki fonem yang berawal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak dileburkan saat jika mendapatkan imbuhan {meng-}. Untuk lebih jelasnya simak contoh.

### Bentuk Tidak Baku

(7) Masyarakat wajib turut serta *mensukseskan* Pilkada serentak.

(8) Banyak dari siswa mendapatkan hukuman akibat tidak *mentaati* aturan sekolah yang berlaku.

(9) Mahasiswa mencoba *mengkikis* tikus berdasi di negara ini.

(10) Mahasiswa itu sukses *mempotret* Presiden saat di Semarang.

Berdasarkan aturan yang berlaku, kata di atas yang bercetak miring fonemnya lebur dan berubah menjadi bunyi nasal yakni, /s/ berubah /ny/, /t/ berubah /n/, /k/ berubah /ng/, dan /p/ berubah /m/. Untuk itu perbaikannya adalah berikut ini.

### Bentuk Baku

(7a) Masyarakat wajib turut serta *menyukseskan* Pilkada serentak.

(8a) Banyak dari siswa mendapatkan hukuman akibat tidak *mentaati* aturan sekolah yang berlaku.

(9a) Mahasiswa mencoba *mengkikis* tikus berdasi di negara ini.

(10a) Mahasiswa itu sukses *mempotret* Presiden saat di Semarang.

### <sup>2</sup> 3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

#### a. Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Sesuai

Pada bentuk dasar yang memiliki awal bunyi /c/ banyak diketahui luluh bila bertemu dengan prefiks {meng-}. Untuk lebih jelasnya simak <sup>31</sup> contoh berikut ini

#### Bentuk Tidak Baku

(11) Rada diam-diam *menyintai* Krisna

Dalam aturan proses pembentukan morfem, bila awalan {meng-} menempel pada bentuk <sup>1</sup> dasar yang berfonem /c/, maka almorf prefiks {meng-} merupakan prefiks {men-} tidak prefiks {meny-}. Untuk memperbaiki kesalahan contoh di atas berikut adalah perbaikannya.

#### Bentuk Baku

(11a) Rada diam-diam *mencintai* Krisna.

#### <sup>4</sup> b. Peluluhan Bunyi Pada Gugus Konsonan yang Tidak Sesuai

Penggunaan kata bentukan yang bersumber dari gabungan *menge-* dan bentuk dasar berfonem awal gugus konsonan masih sering dijumpai. Proses gabungan tersebut meleburkan sebuah gugus konsonan. <sup>1</sup> Perhatikan contoh berikut ini.

#### Bentuk Tidak Baku

(12) Dalam satu bulan perajin sepatu itu bisa *memroduksi* 50 sepatu

(13) Polytron turut *menyeponsori* event bulutangkis Indonesia

(14) Saksi pemilu tidak akan *memrotos* bila penghitungan benar

(15) Para pakar *mengklasifikasikan* berbagai jenis afiksasi

(16) Pemerintah berusaha *menyetabilkan* harga cabai di pasaran.

<sup>8</sup> Deretan konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal bentuk dasar tidak lebur saat jika ditemplei prefiks {meng-}. Untuk itu perbaikan dari contoh tersebut ialah.

#### **Bentuk Baku**

(12a) Dalam satu bulan perajin sepatu itu bisa *memroduksi* 50 Sepatu

(13a) Polytron turut *mensponsori* event bulutangkis Indonesia

(14a) Saksi pemilu tidak akan *memprotes* bila penghitungan benar

(15a) Para pakar *mengklasifikasikan* berbagai jenis afiksasi

(16a) Pemerintah berusaha *menyetabilkan* harga cabai di pasaran.

#### **4. Pergantian Morf**

##### **a. Morf menge- Tergantian menjadi Morf Lain**

Perubahan morf *menge-* berubah morf lain acapkali digunakan pada penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari. Sebenarnya hal itu tak perlu dilakukan karena aturan yang berlaku sudah jelas tentang almorf dan prefiks *meng-*. Perhatikanlah contoh berikut.

#### **Bentuk Tidak Baku**

(17) Pamanku sudah *mencat* rumahnya sebelum lebaran.

(18) Presiden sudah *mensahkan* ibu kota baru.

Kata bercetak miring dalam kalimat-kalimat tersebut berakar pada bentuk dasar yang memiliki satu suku kata. <sup>8</sup> Prefiks {meng-} akan beralomorf berubah

{menge-} jika prefiks tersebut menempel pada bentuk dasar bersuku tunggal.

<sup>71</sup> Perbaikan dari contoh di atas adalah sebagai berikut ini.

### Bentuk Baku

(17a) Pamanku sudah mengecat rumahnya sebelum lebaran.

(18a) Presiden sudah mengesahkan ibu kota baru .

<sup>21</sup> b. Morf *be-* berubah menjadi Morf *ber-*

Pembentukan kata, prefiks *ber-* bila menempel pada bentuk dasar berfonem awal /t/ menempel pada bentuk dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur (er) akan beralomorf menjadi {*be-*}.

<sup>31</sup> pada contoh berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(19) Lampu itu *berkelip* setiap lima detik sekali.

Contoh di atas merupakan bentukan yang salah. Sehingga perbaikannya adalah sebagai berikut.

### Bentuk Baku

(19a) Lampu itu *bekelip* setiap lima detik sekali.

<sup>8</sup> c. Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Kesalahan terjadi karena penggunaan morf {*bel-*} yang diubah menjadi menjadi morf {*ber-*} berikut adalah contohnya.

### Bentuk Tidak Baku

(20) Setiap hari anak itu *berajar* dengan tekun.

Kalimat tersebut perlu <sup>3</sup> diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

### Bentuk Baku

(20a) Setiap hari anak itu belajar dengan tekun.

4

#### d. Morf *pel-* yang Tergantikan Morf *per-*

Morf *per-* akan berlamorf menjadi {*pel-*} jika bergabung pada kata dasar *ajar*. Berikut contoh penggunaan yang tidak benar.

### Bentuk Tidak Baku

(21) *Perajaran* hari senin yaitu pendidikan agama.

1

Seharusnya kalimat tersebut dinyatakan dengan kalimat berikut ini.

### Bentuk Baku

(21a) *Pelajaran* hari senin yaitu pendidikan agama.

29

#### e. Morf *pe-* yang Tergantikan Morf *per-*

Kesalahan dalam penggunaan morf {*per-*} yang tergantikan dengan morf {*per-*} dapat diketahui dalam contoh berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(22) Di desa itu terkenal dengan *perternakannya* yang luas.

1

Morfem {*per-*} jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir mengandung (er) maka almorfnya adalah {*per-*} bukan {*pe-*}. Perbaikan dari contoh di atas adalah sebagai berikut.

### Bentuk Baku

(22a) Di desa itu terkenal dengan *peternakannya* yang luas.

14

#### f. Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

Kesalahan yang masih ditemui terjadi pada pemakaian morf {*te-*} yang digantikan morf {*ter-*}. Perhatikan contoh berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(23) Seseorang yang percaya pada Tuhan, jangan terperdaya setan.

<sup>1</sup> Morfem {ter-} akan beral morf menjadi {te-} jika bertemu dengan kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada suku kata pertamanya mengandung unsur (er). Untuk itu perbaikannya <sup>31</sup> adalah sebagai berikut.

### Bentuk Baku

(23a) seorang yang percaya pada Tuhan, jangan *teperdaya* setan.

#### 5. Pemndekan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *meng-*

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks {meng-}. Al morf prefiks {meng-} adalah {me-}, {mem-}, {men-}, {meng-}, {meny-}, dan {menge-}. Hal tersebut disebabkan <sup>7</sup> bisa saja karena bahasa daerah, pemakai bahasa sering mengingat morf {me-}, {mem-}, {men-}, {meng-}, {meny-}, dan {menge-}. Menjad {m-}, {n-}, {ng-}, {ny-}, dan {nge-}. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. <sup>4</sup> Pencampur adukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(24) Setiap hari ia berlatih *nari* di sanggar sekolah.

(25) Mengapa kau *nyuruh* aku datang kemari?.

(26) Aku lupa *mbawa* pensil warna untuk tugas menggambar.

(27) Mahasiswa itu *ngetik* surat pakai satu tangan.

(28) Ayah *ngelap* kaca mobil dengan handuk.

<sup>1</sup> Bentuk yang dicetak miring dalam contoh kalimat di atas seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat almorf dari {meng-} dengan kata lain morf tersebut tidak perlu disingkat. Dengan demikian berikut <sup>1</sup> adalah perbaikan kalimat-kalimat di atas.

### **Bentuk Baku**

- (24a) Setiap hari ia berlatih *menari* di sanggar sekolah.
- (25a) Mengapa kau *menyuruh* aku datang kemari?
- (26a) Aku lupa *membawa* pensil warna untuk tugas menggambar.
- (27a) Mahasiswa itu *mengetik* surat pakai satu tangan.
- (28a) Ayah *mengelap* kaca mobil dengan handuk.

## <sup>1</sup> 6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

### a. Penggunaan Prefiks *ke-*

Dalam kehidupan sehari-hari pemakai bahasa banyak menggunakan <sup>1</sup> bentukan kata yang berprefiks {ke-} sebagai padanan kata yang berprefiks {ter-}. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (29) Yang penting kamu jangan *keburu-buru* kalau berangkat sekolah.
- (30) Rumah milik pak Yamin *kebakar* tadi pagi.
- (31) Aku tidak bisa membayar makanan karena uangku tidak *kebawa*.

<sup>1</sup> Bentukan kata dalam contoh di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut dikarenakan karena ketidacermatan dalam memilih prefiks yang tidak tepat.

Kesalahan ini pada umumnya juga disebabkan karena terpengaruh bahasa daerah (B1). Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks {ter-} sehingga dibenarkan dengan kalimat berikut ini.

### Bentuk Baku

(29a) Yang penting kamu jangan *keburu-buru* kalau berangkat sekolah.

(30a) Rumah milik pak Yamin *kebakar* tadi pagi.

(31a) Aku tidak bisa membayar makanan karena uangku tidak *kebawa*.

### 14 b. Penggunaan sufiks *ir-*

Dalam bahasa Indonesia masih banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing, salah satu dari contohnya ialah sufiks *ir-*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Salah satu penggunaannya adalah sebagai berikut.

### Bentuk Tidak Baku

(32) Tokoh yang *memproklamirkan* negara kita adalah Soekarno Hatta.

(33) Syarat utama ijazah harus sudah *dilegalisir*.

Meskipun mudah dalam mengucapkan atau dituliskan, namun pemakaian sufiks asing itu tidak tepat penyerapannya sehingga tidak dibenarkan penggunaannya.

### Bentuk Baku

(32a) Tokoh yang *memproklamasikan* negara kita adalah Soekarno Hatta.

(33a) Syarat utama ijazah harus sudah *dilegalisasi*.

**2**  
c. **Penggunaan Sufiks *-isasi***

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-istatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur tersebut sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Para pengguna bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan tersebut. Pada umumnya, pengguna bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. <sup>31</sup> Perhatikan contoh berikut ini.

**Bentuk Tidak Baku**

(34) *Neonisasi* kecamatan Sukaharja sudah dilaksanakan.

(35) *Pompanisasi* merupakan terobosan baru Pemdes Siman.

**3**  
Mengingat bahwa sufiks asing *-istatie* dan *-ization* tidak diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi* sebaiknya sufiks itu tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal itu dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut sebenarnya kita dapat menggunakan afiks dalam bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini, konfiks  $\{pe-\}...\{-an\}$  atau  $\{per-\}...\{an\}$  dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut.

**Bentuk Baku**

(34a) *Peneonan* kecamatan Sukaharja sudah dilaksanakan.

(35a) *Pemompaan* merupakan terobosan baru Pemdes Siman.

## 2 7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

### 3 a. Pembentukan Kata dengan Konfiks *di-...-kan*

Bentuk kata dengan konfiks  $\{di-\}..\{-kan\}$  dalam bahasa Indonesia belum seluruhnya benar. Beberapa bentuk kata dengan konfiks tersebut belum benar dapat dilihat dalam pemakaian berikut ini.

#### Bentuk Tidak Baku

(36) *Diketemukan* dompet berisikan SIM, KTP, dan STNK.

Bentuk kata *diketemukan* pada kalimat di atas tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu*, bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar *temu* dirangkaikan dengan konfiks  $\{di-\}..\{-kan\}$ , hasil bentukan yang tepat adalah yang tepat adalah *ditemukan*, bukan *diketemukan*.

#### Bentuk Baku

(36a) *Ditemukan* dompet berisikan SIM, KTP, dan STNK.

### 1 b. Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-...*

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada bentukan yang menggunakan prefiks  $\{meng\}$ -... Berikut contoh pemakaian yang dapat ditemukan.

#### Bentuk Tidak Baku

(37) Mahasiswa wajib *merubah* halaman skripsi BAB pertama.

Pemakai bahasa menduga bahwa kata yang bercetak miring dalam contoh di atas unsur pembentuknya adalah *meng* + *rubah*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *meng* + *ubah*. Kaidah

pembentukan kata pada kalimat contoh di atas <sup>1</sup> adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*.

### Bentuk Baku

(37a) Mahasiswa wajib *mengubah* halaman skripsi BAB pertama.

#### c. <sup>1</sup> Pembentukan Kata dengan Sufiks *-wan*

Sebenarnya sufiks *-wan* semula berasal dari bahasa Sansekerta. Akan tetapi kehadiran sufiks tersebut diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan bentuk makna 'orang yang memiliki suatu (sifat) pada bentuk dasarnya'. Banyak ditemui kesalahan dalam penggunaan sufiks *-wan*. Contohnya berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(38) Para pengunjung wajib menaati *panduwan* selama di bioskop.

<sup>1</sup> Ada kemungkinan pemakai bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah + wan* dan *rohaniah + wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata tersebut adalah *ilmu + wan* sehingga bentuk-bentuk yang benar pada kalimat berikut ini.

### Bentuk Baku

(38a) Para pengunjung wajib menaati *panduwan* selama di bioskop.

#### <sup>3</sup> 8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan berikut ini.

### Bentuk Tidak Baku

(39) Bersedekahlah agar pahalamu *dilipatkan* ganda.

(40) Yang perlu *digarisi* bawah pada pertemuan ini adalah pentingnya belajar.

<sup>1</sup> Bentuk dasar dari kata-kata yang bercetak miring pada dua kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda*, *tanggung jawab* yang dalam bahasa Indonesia kedua bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks tersebut diletakkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks diletakkan di akhir (setelah) kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu bentukan kata yang tepat dalam dua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

### Bentuk Baku

(39a) Bersedekahlah agar pahalamu *dilipatgandakan*.

(40a) Yang perlu *digarisi* bawah pada pertemuan ini adalah pentingnya belajar.

## <sup>2</sup> 9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

<sup>1</sup> Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku keseluruhannya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang bagian atas diulang seluruhnya.

a. **Pengulangan Seluruhnya**

**Bentuk Baku**

Besar kecil-besar kecil

**Bentuk Tidak Baku**

besar-besar kecil

b. **Pengulangan Sebagian**

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

c. **Lebih Dianjurkan Pengulangan Sebagian**

21

Kereta-kereta api cepat

Kereta api cepat-kereta api cepat

**I. Media Online**

Pengaruh dari perkembangan pengetahuan dan teknologi belakangan ini banyak muncul media baru atau yang kerap kali disebut sebagai media *online*. Setyawati (2011:46) menyebut bahwa media *online* adalah media sebagai alat penyampaian pesan yang penggunaannya memanfaatkan jaringan internet. Menurut Severin dan Tankard (2011:6) menyebut internet sebagai jaringan dalam sebuah komputer yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Jaringan internet dipakai dalam mengoperasikan berbagai pesan elektronik di dalamnya termasuk e-mail, file transmisi, serta komunikasi yang sifatnya dua arah antara pengguna dengan perangkat komputer.

Hadirnya media baru seperti media *online* merupakan hasil dari perkembangan zaman yang semakin canggih. Akibat perubahan tersebut membuat media lama menjadi tergeser mengenai keberadaannya, meskipun dari sisi media lama mengungkapkan bahwa media baru merupakan perubahan dari media lama dari sebuah proses perkembangan teknologi.

Menurut Hadi (2008:128) saat ini media elektronik dan cetak sudah dibentuk dan dikemas menjadi digital atau masyarakat umum menyebutnya sebagai portal berita secara online atau yang disebut media *online*. Media *online* memiliki situs berita yang memiliki informasi setiap hari yang berkaitan dengan peristiwa yang sudah terjadi berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti contohnya pendidikan, gaya hidup, olahraga, teknologi, politik, dan pemerintahan.

Sedangkan Suryawati (2011:69) berpendapat bahwa berita merupakan sebuah informasi yang sifatnya aktual atau terbaru, penting, serta mampu menarik perhatian dari masyarakat yang menggambarkan karya seorang wartawan dalam bentuk laporan. Maka dari itu, saat ini banyak media elektronik ataupun cetak berlomba-lomba untuk dapat membuat situs berita *online* sebagai dasar dalam pemenuhan atau permintaan masyarakat mengenai berita, dengan demikian popularitas dari media akan terus terjaga. Media *online* sendiri memiliki perbedaan yang cukup mendalam dibanding media berbentuk elektronik atau cetak meski tujuan akhirnya memiliki kesamaan yakni menyuguhkan informasi pada khalayak.

Menulis sebuah berita, sudah pasti ada orang yang bekerja di baliknya. Pandangan seseorang dengan satu dan yang lain sudah pasti beda, termasuk jenis atau gaya penulisan media massa mengenai suatu yang nyata yang diolah dan ditulis sehingga menghasilkan sebuah berita. Dalam mendalami ideologi tersebut menurut Hamad (2004:21) diperlukan sebuah pendekatan mengenai hal itu, pendekatan tersebutlah yang nantinya dimaksud dengan pembedaan sebuah

berita atau dengan kata lain framing. Framing sendiri memiliki artian sebagai cara dalam menyusun berita secara nyata.

**METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian perlu menggunakan cara atau metode yang dengan tujuan meringankan tugas peneliti. Metode digunakan untuk mengulas objek yang nantinya akan dikaji secara terperinci dan teliti. Menurut pendapat Sugiyono (2019:2) metode penelitian memiliki arti sebagai cara pandang dalam memperoleh data dengan maksud dan fungsi tertentu. Uraian metode penelitian pada bab ini adalah (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) tahapan penelitian, (c) waktu penelitian, (d) instrumen penelitian, (e) data dan sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data, dan (h) pengecekan keabsahan temuan.

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian****1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian sebagai aktivitas ilmiah ditandai ketepatan penggunaan pendekatan karena pendekatan menentukan aktivitas kerja penelitian. Menurut Endraswara (2008:5) bahwa pendekatan merupakan kegiatan atau keseluruhan cara yang dipakai dalam melaksanakan penelitian berawal dari perumusan masalah sampai dengan menarik kesimpulan akhir.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan bahwa ada langkah-langkah tertentu dalam melakukan penelitian. Pendekatan struktural berfokus pada pencarian bentuk (form) dari

gejala yang ada. Dari gejala itu disusunlah suatu sistem yang bisa menjelaskan keberadaan bentuk tersebut. (Zaim, 2014:7)

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian secara ilmiah terbagi atas penelitian <sup>65</sup> kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan dalam menggambarkan objek yang menjadi kajian penelitian secara deskriptif dengan wujud penelitian berupa kaya dan bahasa serta bukan berbentuk bilangan atau angka. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019:18) yang menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang berlandaskan filsafat postpositivisme, dipergunakan dalam mengkaji dalam suatu objek ilmiah, yang mana peneliti bertindak sebagai <sup>50</sup> kunci, teknik pengumpulan data dengan cara gabungan (triangulasi), analisis data memiliki sifat kualitatif atau induktif serta hasil dari penelitian yang mengarah pada makna dibandingkan generalisasi.

Penelitian yang berjudul <sup>20</sup> *Kesalahan Berbahasa Tataran morfologi dalam Berita Kriminal Media Online Demontran.id* merupakan jenis penelitian yang tergolong penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan <sup>42</sup> mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terjadi dalam tataran morfologi dengan hasil akhir berbentuk deskripsi dan kata-kata.

### B. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong (2014:127) pelaksanaan penelitian haruslah mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis dan terencana sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan dalam penelitian ini meliputi <sup>46</sup> tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap penulisan laporan penelitian.

Tahap pra-lapangan merupakan suatu persiapan tahap kerja lapangan. Tahap ini meliputi kegiatan pemilihan dan konsultasi judul penelitian yang akan diangkat dengan dosen pembimbing. Selanjutnya melakukan eksplorasi terhadap sumber literatur yang berkaitan dengan judul, serta mulai menyusun rancangan sebuah penelitian.

Tahapan kedua adalah tahap kerja lapangan berkenaan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang didapatkan. Peneliti mulai mengumpulkan dan mencatat data-data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam berita kriminal *media online demonstran.id*. Langkah selanjutnya melakukan kebenaran data melalui pengecekan pada sumber data yang didapat sehingga data yang didapat dapat dinyatakan valid sebagai sebuah dasar serta bahan dalam memahami objek penelitian yang sedang dikerjakan.

Tahapan ketiga atau tahap terakhir adalah tahap penulisan laporan merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian meliputi penyusunan laporan hasil dari sebuah penelitian dengan berbagai rentetan kegiatan mulai dari proses mengumpulkan data sampai dengan proses pemberian makna dalam data, revisi laporan, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Waktu Penelitian**

Aktivitas penelitian sebagai aktivitas berencana mencakup aktivitas pemilihan dan penentuan masalah sampai dengan aktivitas penulisan laporan. Untuk itu, waktu penelitian merupakan unsur utama yang harus diperhatikan. Kegiatan penelitian berjudul, “Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Berita Kriminal Media *Online Demontran.id* dilaksanakan sejak Januari 2022

sampai dengan Juni 2022. Secara lengkap kegiatan-kegiatan dapat dilihat dalam tabel berikut.



#### D. Instrumen Penelitian

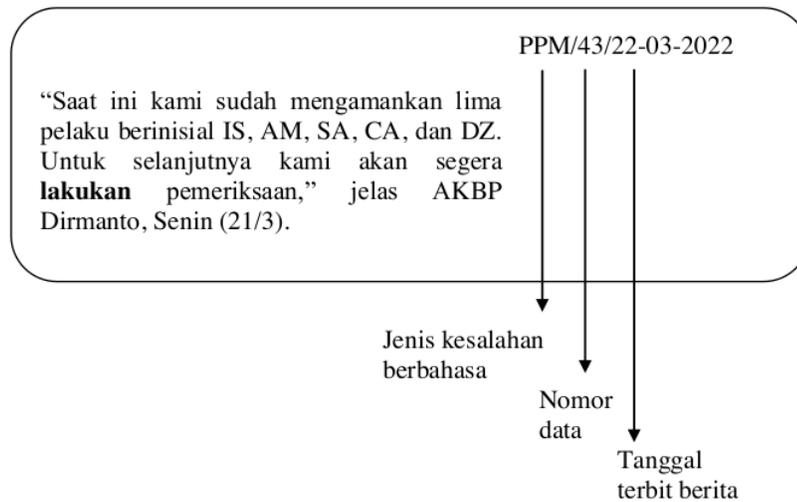
Penelitian sebagai usaha pemecahan masalah membutuhkan perangkat pengumpul data atau fakta-fakta empiris. Sugiyono (2019:156) mengungkapkan bahwa <sup>48</sup> instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengukur fenomena sosial ataupun fenomena alam yang akan diamati.

<sup>40</sup> Instrumen dalam sebuah penelitian terdiri dari dua jenis yakni: (1) instrumen utama dan (2) instrumen pelengkap.

Instrumen utama pengumpul data dalam sebuah penelitian kualitatif berupa diri peneliti, atau orang lain yang mempunyai peran dalam membantu melakukan pengumpulan data penelitian. Peneliti memiliki peran dalam merancang penelitian, melakukan penelitian, mengumpulkan data-data, menganalisa data, serta melaporkan hasil akhir dari proses penelitian.

Instrumen pelengkap digunakan untuk memudahkan kerja penelitian dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini memiliki instrumen pelengkap berupa kartu data. Kartu data dipakai dalam mencatat keseluruhan data yang berhasil didapatkan dalam proses penelitian.

**Gambar 3.1 kartu data**  
**Penghilangan Prefiks meng-**



## <sup>36</sup> E. Sumber Data dan Data Penelitian

### 1. Sumber Data Penelitian

Validitas **data** salah satunya ditentukan oleh kejelasan sumber data. Menurut Moleong (2013:157) sumber data merupakan tindakan tampilan yang berisikan sebuah kata-kata baik itu secara lisan ataupun tertulis yang menjadi fokus peneliti dan benda yang diamati secara mendalam sehingga dapat diambil makna dalam benda atau dokumen tersebut. Sumber data pada sebuah penelitian kualitatif dapat berupa **tindakan dan kata-kata**, yang lainnya merupakan **data** yang bersifat **tambahan seperti dokumen dan lain-lain**.

Agak berbeda dengan pernyataan Sudaryanto (1990:33) bahwa sumber data terbagi atas sumber substansi yakni sumber dari mana berasal, **dan sumber**

lokasional yang merupakan dari mana data tersebut didapatkan. Sumber penelitian ini berasal dari berita kriminal media *online* demonstan.id

## 2. Data Penelitian

Penelitian dalam pembuktiannya memerlukan fakta empiris, yakni data. Menurut pendapat Zaim (2014:74) bahwa data dapat diartikan sebagai kumpulan fakta yang diolah menjadi sesuatu yang memiliki makna. Data dalam sebuah penelitian adalah bahan baku atau bahan dasar utama yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sebuah data. Sedangkan menurut Siswantoro (2010:70) data merupakan sumber sebuah informasi yang dapat dipilih dan berfungsi sebagai bahan dari suatu analisis. Ketepatan dan kualitas pengumpulan data bergantung pada proses seleksi yang diimbangi dengan teori dan konsep yang digunakan. Pada penelitian kualitatif data yang berhasil dikumpulkan haruslah benar dan mempunyai kualitas.

Data penelitian ini berupa potongan kalimat berita kriminal media *online* demonstan.id yang terbit pada bulan Desember 2021 sampai dengan April 2022. Data hasil identifikasi, seleksi, dan klasifikasi yang mengandung bentuk-bentuk morfologis yang salah berdasarkan kaidah morfologis bahasa Indonesia.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang memiliki sifat penting pada sebuah penelitian, tahapan ini adalah cara atau strategi yang dapat digunakan dalam mendapatkan dan mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian. Menurut Zaim (2014:89) metode simak merupakan salah satu metode yang dikerjakan dengan cara yang dilakukan adalah menyimak

pemakaian bahasa. Di dalam penelitian ini, pemakaian bahasa yang dicermati dan disimak berupa berita kriminal media *online* demonstran.id.

Dalam proses pelaksanaannya juga harus disertai dengan teknik catat dalam proses pengumpulan data melalui <sup>17</sup> kartu data. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam <sup>17</sup> pengumpulan data meliputi;

1. Menyimak dan membaca berita kriminal media *online* demonstran.id;
2. Mengidentifikasi kesalahan berbahasa;
3. Mencatat kesalahan berbahasa pada kartu data, disertai penulisan kode yang bertujuan memudahkan pengklasifian data;
4. Mengklasifikasikan instrumen kartu data sesuai dengan wujud dan faktor penyebab kesalahan berbahasa.

#### <sup>78</sup> **G. Teknik Analisis Data**

<sup>56</sup> Analisis sebuah data merupakan usaha yang dikerjakan dengan cara menganalisis sebuah data. Sesuai yang pendapat Moleong (2017:12) baha teknik analisis data merupakan proses pengelompokan data dan menata data pada pola, kategori, dan satuan uraian data. Strategi atau cara ini bertujuan dalam mendapatkan pandangan yang jelas sesuai tujuan yang hendak dicapai Ndara (dalam Widodo dan Muchtar, 2010:15). <sup>11</sup> Teknik analisis data yang sesuai penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data sebanyak-banyaknya pada objek penelitian. Menurut Mackey (1983:18) data dianggap valid merupakan data yang didapatkan dari proses pengamatan fakta-fakta linguistis, mengklasifikasikan, dan membuat generalisasi mengenai apa yang diamati dan diklasifikasi.

Langkah-langkah dalam proses analisis data <sup>42</sup> penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencatat seluruh data untuk menentukan kesalahan berbahasa;
2. Mengidentifikasi, menentukan wujud kesalahan berbahasa berkenaan dengan faktor penyebab kesalahan berbahasa;
3. Menganalisis tiap-tiap data dalam kartu data;
4. Menyimpulkan dan menyajikan hasil dalam bentuk uraian yang sistematis.

#### H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang dipakai dalam melakukan pengecekan <sup>19</sup> keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini berupa triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan sebuah data yang berasal dari berbagai sumber menggunakan cara dan waktu. Menurut Sugiyono (2013:372) setidaknya terdapat <sup>49</sup> empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dikarenakan dalam penelitian ini cara menguji keabsahannya dengan cara menelaah kembali data yang sudah didapatkan didukung oleh referensi yang sesuai dengan kesalahan berbahasa tataran morfologi.

## BAB IV

### LAPORAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “<sup>20</sup>Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Berita Kriminal *Media Online Demontran.id* mendeskripsikan: (1) deskripsi kesalahan berbahasa dalam proses morfologi berita kriminal media *online* *demontran.id*, dan (2) deskripsi kesalahan berbahasa morfonemik berita kriminal media *online* *demontran.id*.

#### **A. Deskripsi Kesalahan Berbahasa dalam Proses Morfologi Berita Kriminal *Media Online Demontran.id***

Sebagaimana diketahui bahwa proses morfologis mencakup proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemendekan, dan konversi (Chaer, 2008:25). Berdasarkan analisis data pemakaian bahasa pada berita kriminal media *Online demontran.id* ditemukan kesalahan penulisan pemakaian afiks. Berikut dipaparkan beberapa contoh temuan kesalahan penulisan kata hasil penulisan afiks pada proses morfologis berita media *Online Demontran.id*.

##### **1. Kesalahan Penulisan <sup>9</sup>Afiksasi**

Afiksasi merupakan proses pengimbuhan dalam bentuk kata dasar sehingga menjadi kata baru. Proses afiksasi dapat dibagi menjadi tiga jenis pertama prefiksasi, kedua infiksasi, ketiga sufiksasi, dan ke empat konfiksasi.

#### a. Penghilangan prefiks {me-}

Berdasarkan hasil analisis pemakaian bahasa berita media *online* demonstran.id diperoleh kesalahan penulisan kata hasil prefiksasi cukup banyak. Kesalahan pemakaian atau penulisan prefiks {me-} seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

Data (01)

“Saat ini kami sudah mengamankan lima pelaku berinisial IS, AM, SA, CA, dan DZ. Untuk selanjutnya kami akan segera **lakukan** pemeriksaan,” jelas AKBP Dirmanto, Senin (21/3).

PPM/43/22-03-2022

Berdasarkan data (01) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian me-) pada kata {**lakukan**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**melakukan**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak redaktur sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Kesalahan penulisan afiksasi penghilangan prefiks{me-} yang hampir sama juga terdapat pada kata **minta** dalam kalimat (02) berikut.

Data (02)

<sup>30</sup> “Saya pastikan bukan berasal dari saya. Saya **minta** kepada masyarakat untuk berhati-hati,” katanya pada Senin (22/3).

PPM/44/22-03-2022

Berdasarkan data (02) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian me-) pada kata **{minta}**, sehingga penulisan yang benar adalah **{meminta}**. Kesalahan ini terjadi karena jurnalis menuliskan asli apa yang dituturkan narasumber, dalam potongan kalimat tersebut diungkapkan secara langsung oleh Bupati Kediri.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **minta** dalam kalimat (03) berikut

Data (03)

30  
“Jangan sampai kejadian semacam ini terulang kembali. Saya **minta** kepada masyarakat yang menerima pesan mengatasnamakan saya, bisa mengklarifikasinya lewat *Direct Message* (DM) Instagram ataupun aplikasi Halo Masbup,” tandasnya. (glh)

PPM/44/22-03-2022

Kesalahan data (03) terletak pada penghilangan prefiks {me-} pada kata **{minta}**, penulisan yang benar dalam kalimat tersebut adalah **{meminta}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak Bupati menuturkan kata yang merupakan kesalahan. Sebagai redaktur yang bertugas mengoreksi berita sudah sepatutnya melakukan perbaikan sesuai aturan yang berlaku.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan {me-} juga terdapat pada kata **ucapkan** dalam kalimat (04) berikut.

Data (04)

“Kami **ucapkan** terima kasih kepada pihak orang tua (korban) yang turut serta membantu, kami sangat mengapresiasi atas sikap proaktif orangtua dalam membantu kasus ini,” ujar Mirzal.

PPM/45/22-03-2022

Kesalahan pada data (04) terjadi karena penghilangan prefiks {me-} varian {meng-}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengucapkan**} bukan **ucapkan**. Kesalahan ini terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya sebagai strategi untuk menghindari jerat hukum jika pernyataan tersebut dihadapkan pada persidangan. Akan tetapi pihak jurnalis seharusnya ketika menulis berita melakukan koreksi dan perbaikan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **ambil** dalam kalimat (05) berikut.

Data (05)

“Yang bersangkutan **ambil** keuntungan di situ, dengan memperdaya si korban dan melakukan persetubuhan (terhadap) anak,” ujar Mirzal.

PPM/46/22-03-2022

Berdasarkan data (05) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} pada kata {**ambil**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengambil**}. Kesalahan pada data tersebut bisa saja disebabkan oleh pemilik berita, yakni pihak kepolisian yang menuturkan secara lisan, dan wartawan yang menuliskan sesuai aslinya sedangkan redaktur tidak melakukan perbaikan sesuai aturan penulisan yang benar.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **gelar** dalam kalimat (06) berikut.

Data(06)

Nganjuk, demonstran.id – Polres Nganjuk **gelar** Patroli *Blue Light* demi menciptakan rasa aman bagi masyarakat Kabupaten Nganjuk.

PPM/38/17-03-2022

Berdasarkan data (06) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-}, sehingga penulisan yang benar adalah {**menggelar**} bukan {**gelar**}. Kesalahan bisa saja terjadi lantaran wartawan bermaksud menghemat kata, sebetulnya penghematan kata tersebut tidaklah benar. Penghematan kata hanya diperbolehkan dalam penulisan judul berita.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan juga terdapat pada kata **amankan** dalam kalimat (07) berikut.

Data (07)

“Saat ini masih kami **amankan** untuk dilakukan pemeriksaan,” pungkas AKP Agung. (\*yy)

PPM/40/19-03-2022

Berdasarkan data (07) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} pada kata {**amankan**}, penulisan yang benar sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku adalah {**mengamankan**}. Kesalahan bisa saja terjadi karena wartawan menuliskan apa yang dituturkan kepolisian, kemudian tuntutan waktu yang dialami wartawan dan redaktur membuat proses penulisan serta penyuntingan berita dilakukan secara cepat sehingga terjadi kesalahan berbahasa.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **ungkap** dalam kalimat (08) berikut.

Data (08)

SURABAYA, demonstran.id – <sup>60</sup> Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimun) Polda Jatim, **ungkap** mafia bola liga 3 Jatim.

PPM/31/17-03-2022

Berdasarkan data (08) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian meng-) pada kata {**ungkap**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengungkap**}. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi lantaran wartawan dan redaktur tidak mengetahui bahwa penghematan kata yang dilakukan berujung pada kesalahan berbahasa.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **amankan** dalam kalimat (09) berikut.

Data (09)

“Kami **amankan** empat orang tersangka dan satu masih DPO,” jelas Kabid Humas Polda Jatim.

PPM/32/17-03-2022

Berdasarkan data (09) kesalahan <sup>5</sup> yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian meng-) pada kata {**amankan**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengamankan**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak editor yang bertanggung jawab terhadap penerbitan sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **antarkan** dalam kalimat (10) berikut.

Data (010)

Kediri, demonstran.id – <sup>15</sup> Kapolres Kediri AKBP Agung Setyo Nugroho, S.I.K menyambut Bupati Kediri, Hanindhito Himawan Pramana **antarkan** korban pengeroyokan untuk melapor ke Polres Kediri.

PPM/33/17-03-2022

Berdasarkan data (10) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian meng-) pada kata {**antarkan**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengantarkan**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita yakni wartawan yang melakukan penghematan kata yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **peroleh** dalam kalimat (11) berikut.

Data (011)

“Dari mereka kita **peroleh** senjata tajam yang hendak dipakai untuk membalas dendam kepada orang yang melukai rekannya sesama anggota perguruan silat,” ujar AKPI Gusti Agung.

PPM/39/19-03-2022

Berdasarkan data (11) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian mem-) pada kata {**peroleh**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**memperoleh**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Sudah sepatutnya

wartawan dan jurnalis melakukan perbaikan dan penyuntingan berita sebelum diterbitkan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata  **kirim**  dalam kalimat (12) berikut.

Data (012)

“Saya mengecam aksi tersebut. Korban kebetulan  **kirim**  pesan melalui *instagram* ke saya dan saya sampaikan supaya tidak perlu takut melaporkan kejadian ke Polres,” kata Mas Dhito saat mengantar korban membuat laporan ke Polres Kediri.

PPM/34/17-03-2022

Berdasarkan data (12) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {**me-**} (varian meng-) pada kata { **kirim** }, sehingga penulisan yang benar adalah { **mengirim** }. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan apa yang disampaikan pihak narasumber. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus menuliskan sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata  **serahkan**  dalam kalimat (13) berikut.

Data (013)

“Kita akan  **serahkan**  CCTV kepada pihak kepolisian untuk dicari tahu dari nomor polisi yang ada. Termasuk, ciri-ciri lain,” ungkap Bupati Kediri.

PPM/35/17-03-2022

Berdasarkan data (13) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (variasi meny-) pada kata {serahkan}, sehingga penulisan yang benar adalah {menyerahkan}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Kemudian editor luput dalam mengoreksi berita yang akan diterbitkan sehingga terjadi kesalahan berbahasa seperti data di atas.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **kumpulkan** dalam kalimat (14) berikut.

Data (014)

<sup>79</sup> “Kita sedang **kumpulkan** alat bukti di sepanjang jalan,” tegasnya.

PPM/36/17-03-2022

Berdasarkan data (14) kesalahan <sup>5</sup> yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (variasi meng-) pada kata {**kumpulkan**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengumpulkan**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya sebagai strategi untuk menghindari jerat hukum jika pernyataan tersebut dihadapkan pada persidangan. Akan tetapi pihak jurnalis seharusnya ketika menulis berita melakukan koreksi dan perbaikan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **terima** dalam kalimat (15) berikut.

Data (015)

“Kami **terima** aspirasi dari massa dan kami akan melakukan pemeriksaan serta penyelidikan berkas atau dokumen yang diserahkan kepada kejaksaan,“ pungkas Deddy Oktabianto.(yy)

PPM/25/08-02-2022

Berdasarkan data (15) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {**me-**} (variasi men-,) pada kata {**terima**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**menerima**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **usut** dalam kalimat (16) berikut.

Data (016)

Sebaliknya, Kejari terus berupaya keras **usut** tuntas dalam penegakan proses hukum di wilayah kerjanya.

PPM/24/04-02-2022

Berdasarkan data (16) kesalahan yang dilakukan adalah <sup>13</sup> penghilangan prefiks {**me-**} (varian me-, mem-, men-, meng-, meny-) pada kata {**usut**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**mengusut**}. Kesalahan ini terjadi pada pemilik berita yakni wartawan yang belum menerapkan kaidah kebahasaan yang benar.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **dukung** dalam kalimat (17) berikut.

Data (017)

“Semua barang bukti kita bawa ke kantor Kejaksaan Negeri Kota Kediri, untuk **dukung** kegiatan penyidikan Tipikor BPNT Kota Kediri tahun 2020 dan 2021,” tambah Herry Rahmat.

PPM/23/29-01-2022

Berdasarkan data (17) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian men-) pada kata {dukung}, sehingga penulisan yang benar adalah {mendukung}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni menuturkan kata {dukung} yang merupakan kesalahan. Sebagai editor yang bertugas mengoreksi berita sudah sepatutnya melakukan perbaikan sesuai aturan yang berlaku.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **dukung** dalam kalimat (18) berikut.

Data (018)

“Semua barang bukti kita bawa ke kantor Kejaksaan Negeri Kota Kediri, untuk **dukung** kegiatan penyidikan Tipikor BPNT Kota Kediri tahun 2020 dan 2021,” tambah Herry Rahmat.

PPM/23/29-01-2022

Berdasarkan data (18) kesalahan yang dilakukan adalah <sup>13</sup> penghilangan prefiks {me-} (varian me-, mem-, men-, meng-, meny-) pada kata {dukung}, sehingga penulisan yang benar adalah {mendukung}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni menuturkan kata {dukung} yang merupakan kesalahan. Sebagai editor yang bertugas mengoreksi berita sudah sepatutnya melakukan perbaikan sesuai aturan yang berlaku.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **jalani** dalam kalimat (19) berikut.

Data (019)

Kediri, demonstran.id - Pelaku pembunuhan sadis terhadap ibu dan kerabatnya serta melukai tetangganya di Desa Tambakrejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, hari ini **jalani** pemeriksaan kejiwaan, Kamis (20/1).

PPM/19/20-01-2022

Berdasarkan data (19) <sup>5</sup> kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {me-} (varian men-) pada kata {jalani}, sehingga penulisan yang benar adalah {menjalani}. Kesalahan ini terjadi pada pemilik berita yakni wartawan melakukan penghematan kata yang berujung pada kesalahan berbahasa.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan yang hampir sama juga terdapat pada kata **bunuh** dalam kalimat (20) berikut.

Data (020)

Kediri, demonstran.id - Kasus pembunuhan kembali terjadi di Kabupaten Kediri, seorang anak tega **bunuh** ibu kandungnya.

PPM/20/20-01-2022

Berdasarkan data (20) kesalahan yang dilakukan adalah <sup>13</sup> penghilangan prefiks {me-} (varian me-, mem-, men-, meng-, meny-) pada kata **bunuh**, sehingga penulisan yang benar adalah **membunuh**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita yakni wartawan yang melakukan penghematan kata yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

### b. Penghilangan prefiks ber-

Berdasarkan hasil analisis kesalahan penulisan kata hasil prefiksasi, ternyata prefiks yang penulisannya salah, yakni prefiks {ber-}, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

Data (021)

24ami sudah **koordinasi** dengan dinas terkait untuk menangani korban,” ujar Kasat Reskrim Polrestabes Surabaya AKBP Mirzal Maulana.

PPB/42/22-03-2022

Berdasarkan data (21) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {ber-} pada kata {**koordinasi**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**berkoordinasi**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Demikian pula pada kata **harap** dalam kalimat (22) yang tergolong kesalahan penulisan kata prefiks {ber-}.

Data (022)

“Saya **harap** masyarakat dapat membantu kami dalam memberantas peredaran narkoba di Kota Kediri,” pesan Kasi Humas Polres Kediri Kota Iptu Henry, S.H.

PPB/29/04-03-2022

Berdasarkan data (22) 5 kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {ber-} pada kata {**harap**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**berharap**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak

wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Demikian pula pada kata **sepakat** dalam kalimat (23) yang tergolong kesalahan penulisan kata prefiks {ber-}.

Data (023)

Seperti diketahui, peran dari para tersangka ini adalah **sepakat** meminta *fee* berupa uang kepada pihak ketiga atau *supplier* bahan pokok untuk program BPNT di Kota Kediri.

PPB/20/20-01-2022

Berdasarkan data (23) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {ber-} pada kata {**sepakat**}, sehingga penulisan yang benar adalah {**bersepakat**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan yang bermaksud menghemat kata padahal hal tersebut tidak dibenarkan. Penghematan kata hanya berlaku pada penulisan judul berita

Demikian pula pada kata **teriak** dalam kalimat (24) yang tergolong kesalahan penulisan kata prefiks {ber-}.

Data (024)

Korban **teriak** minta tolong, sehingga warga datang dan pelaku dapat diamankan warga selanjutnya dilaporkan ke pihak kepolisian.

PPB/22/20-01-2022

Berdasarkan data (24) kesalahan yang dilakukan adalah penghilangan prefiks {ber-} pada kata (**teriak**), sehingga penulisan yang benar adalah {**berteriak**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan

menuliskan seperti aslinya sebagai strategi untuk menghindari jerat hukum jika pernyataan tersebut dihadapkan pada persidangan. Akan tetapi pihak jurnalis seharus ketika menulis berita melakukan koreksi dan perbaikan.

## **B. Deskripsi Kesalahan Berbahasa dalam Morfofonemik Berita Kriminal Media *Online* Demontran.id**

Sebagaimana diketahui bahwa <sup>43</sup> morfofonemik merupakan kajian perubahan bunyi atau perubahan fonem yang diakibatkan adanya proses morfologi, baik dalam proses afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi (Chaer, 2008:43)

Berdasarkan analisis data pemakaian bahasa pada Berita Kriminal Media *Online* Demontran.id ditemukan kesalahan morfofonemik. Berikut dipaparkan beberapa contoh temuan kesalahan penulisan kata hasil morfofonemik pada berita media *Online* Demontran.id.

### **1. Jenis Perubahan Fonem**

Pada prosesnya morfofonemik mempunyai beragam jenis perubahan fonem. <sup>22</sup> Jenis perubahan fonem yaitu pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem.

#### **a. Kesalahan Peluluhan fonem**

Berdasarkan hasil analisis kesalahan penulisan, jenis kesalahan peluluhan yang terjadi cukup bervariasi, yakni morfem yang diawali <sup>16</sup> konsonan /s/ tidak diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ tidak diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ tidak diluluhkan dengan nasal /m/, dan konsonan tidak /t/ diluluhkan dengan nasal /n/ seperti pada beberapa contoh berikut ini.

Data (025)

Untuk kasus keduanya ini, Zubaidi nekat **mengkuras** uang di sebuah toko yang terletak di Desa Ngadiluwih, Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, pada Rabu, 29 Desember 2021.

PF/16/04-01-2021

Berdasarkan data (025) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /k/ dalam hal ini {**kuras**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ng/. Sehingga menjadi {**menguras**} bukan {**mengkuras**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan menuliskan apa yang disampaikan narasumber.

Demikian pula kata bentukan **mengkelabui** pada kalimat (26) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (026)

“Untuk **mengkelabui** petugas minimarket, pelaku mengambil barang dan memasukkan ke dalam celana. Petugas yang mencurigai gerak-gerik pelaku, kemudian langsung meneriaki pelaku, ” terang Iptu Hadiayat Saroso.

PF/26/11-2-2022

Berdasarkan data (026) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /k/ dalam hal ini {**kelabui**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ng/. Sehingga menjadi {**mengelabui**} bukan {**mengkelabui**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya tanpa memperhatikan kaidah atau aturan yang berlaku.

Demikian pula kata bentukan **mengkonsumsi** pada kalimat (27) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (027)

Kediri, demonstran.id – Petugas Unit Reskrim Polsek Pare Polres Kediri mengamankan seorang pemuda yang diduga telah menyimpan dan **mengkonsumsi** narkotika jenis sabu.

PF/1/27-12-2021

Berdasarkan data (027) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /k/ dalam hal ini **{mengkonsumsi}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ng/. Sehingga menjadi **{mengonsumsi}** bukan **{mengkonsumsi}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Demikian pula kata bentukan **mengkuasai** pada kalimat (28) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (028)

**68** Kasat Reskrim Polres Kediri, AKP Rizkika Atmadha Putra, mengatakan bahwa pelaku yakni berinisial MW (21) warga Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, yang nekat membunuh korban lantaran ingin **mengkuasai** harta korban.

PF/49/17-5-2022

Berdasarkan data (028) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /k/ dalam hal ini **{kuasai}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ng/. Sehingga menjadi **{menguasai}** bukan

**{mengkuasai}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan yang belum menerapkan kaidah kebahasaan dengan benar.

Demikian pula kata bentukan **mememparkir** pada kalimat (29) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (029)

Saat sampai di *showroom* lanjut Iptu Hidayat, korban **memparkir** mobilnya. Selang lima menit kemudian mobil jenis HRV yang hendak dibelinya datang sehingga mobil Pajero yang dikendarai korban dimundurkan ke arah barat lalu dikunci dan ditinggal masuk ke dalam showroom untuk nego harga.

PF/4/28-12-2021

Berdasarkan data (029) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /p/ dalam hal ini **{parkir}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /m/. Sehingga menjadi **{memarkir}** bukan **{memparkir}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan yang belum mengetahui aturan perubahan kata yang benar.

Demikian pula kata bentukan **mempukul** pada kalimat (30) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (030)

“Kemudian merusak rumah dengan cara **mempukul** pintu rumah, kulkas, lemari, dan membanting barang-barang yang ada di dapur seperti galon dan piring. Melihat suaminya ngamuk, korban langsung lari ke rumah orang tuanya, ” ucapnya.

PF/6/31-12-2021

Berdasarkan data (030) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /p/ dalam hal ini {**pukul**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /m/. Sehingga menjadi {**memukul**} bukan {**mempukul**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya sebagai strategi untuk menghindari jerat hukum jika pernyataan tersebut di hadapkan pada persidangan.

Demikian pula kata bentukan **mempaksa** pada kalimat (31) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (031)

Dalam aksinya, ST memberikan iming-iming uang Rp2.000 – Rp5.000. Setelah itu pelaku **mempaksa** korban untuk mau dipegang alat vitalnya”. (Glh)

PF/47/22-04-2022

Berdasarkan data (031) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /p/ dalam hal ini {**paksa**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /m/. Sehingga menjadi {**memaksa**} bukan {**mempaksa**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Langkah ini diambil apabila berita tersebut dibawa ke dalam ranah hukum.

Demikian pula kata bentukan **mempastikan** pada kalimat (32) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (032)

Dari baran<sup>69</sup> bukti yang sudah diamankan, pihak kepolisian **mempastikan** tersangka akan dijerat hukum dengan pasal 362 dan 363 KUHP tentang pencurian kendaraan bermotor.

PF/28/24-02-2022

Berdasarkan data (032) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /p/ dalam hal ini **{pastikan}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /m/. Sehingga menjadi **{memastikan}** bukan **{mempastikan}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni memiliki waktu yang terbatas dalam proses penyuntingan berita.

Demikian pula kata bentukan **mensikat** pada kalimat (33) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (033)

<sup>15</sup> “Meskipun dalam masa pandemi covid-19, personel Polri tetap bekerja dalam mencegah dan **mensikat** penyalahgunaan narkoba di wilayah hukum Polres Kediri Kota,” pungkas Kapolres Kediri Kota.

PF/2/27-12-2021

Berdasarkan data (033) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini **{sikat}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi **{menyikat}** bukan **{mensikat}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Kesalahan dapat terjadi pada saat proses penyuntingan yang luput dari pandangan editor.

Demikian pula kata bentukan **mensergap** pada kalimat (34) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (034)

“Berkat informasi dari masyarakat tersebut, petugas langsung melakukan serangkaian penyidikan dan berhasil **mensergap** pelaku yang berusaha kabur saat berada di tempat kosnya,” terang Ipda Affendi.

PF/15/04-01-2022

Berdasarkan data (034) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini {**sergap**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi {**menyergap**} bukan {**mensergap**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

Demikian pula kata bentukan **mensikapi** pada kalimat (35) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (035)

“**Mensikapi** informasi yang disampaikan masyarakat atas dugaan tersebut kami langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penyelidikan.” Ungkap Iptu Henry.

PF/17/06-01-2022

Berdasarkan data (034) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini {**sikapi**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi {**menyikapi**} bukan {**mensikapi**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak

polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. tuntutan waktu yang dialami wartawan dan editor membuat proses penulisan serta penyuntingan berita dilakukan secara cepat sehingga terjadi kesalahan berbahasa.

Demikian pula kata bentukan **mensita** pada kalimat (36) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (036)

53ami sudah **mensita** semua barang bukti digital atau digital evidence, dan telah mengirimnya ke laboratorium Digital Forensik Bareskrim Mabes Polri untuk dilakukan pemeriksaan,” katanya.

PF/10/01-01-2022

Berdasarkan data (036) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini {**sita**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi {**menyita**} bukan {**mensita**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi lantaran wartawan tidak mengetahui peluluhan kata yang terjadi dalam proses morfofonemik sehingga berujung pada kesalahan berbahasa.

Demikian pula kata bentukan **mensebabkan** pada kalimat (37) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (037)

Atas kejadian tersebut **mensebabkan** kerugian sebesar Rp 1.650.000,- (Satu juta enam ratus lima puluh ribu rupiah).  
51

PF/05/28-12-2021

Berdasarkan data (037) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini {**sebabkan**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi {**menyebabkan**} bukan {**mensebabkan**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan yang belum menerapkan kaidah kebahasaan dengan benar.

Demikian pula kata bentukan **mentindak** pada kalimat (38) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (038)

<sup>15</sup> Kapolres Kediri Kota AKBP Wahyudi, S.I.K., M.H mengatakan bahwa selama tahun 2021 ini <sup>15</sup> Sat Narkoba Polres Kediri Kota dan jajaran Polsek berhasil **mentindak** penyalahgunaan narkoba dan obat keras baik pengedar maupun pemakai.

PF/03/27-12-2021

Berdasarkan data (038) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /t/ dalam hal ini {**tindak**}, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /n/. Sehingga menjadi {**menindak**} bukan {**mentindak**}. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni wartawan yang belum menerapkan kaidah kebahasaan dengan benar.

Demikian pula kata bentukan **mentindaklanjuti** pada kalimat (39) berikut tergolong kesalahan dalam peluluhan fonem.

Data (039)

“**Mentindaklanjuti** informasi masyarakat, petugas langsung melakukan serangkaian penyidikan dan berhasil mengamankan pelaku saat berada di Jalan Dusun Karangdinoyo Desa/Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri,” terang Iptu Sawo edy, (3/1).

PF/14/03-01-2022

Berdasarkan data (039) kesalahan yang dilakukan adalah Awalan bertemu dengan kata dasar berawalan /s/ dalam hal ini **{tindaklanjuti}**, seharusnya luluh dan disenyawakan menjadi /ny/. Sehingga menjadi **{menindaklanjuti}** bukan **{mentindaklanjuti}**. Kesalahan ini bisa saja terjadi pada pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak editor yang bertanggung jawab terhadap penerbitan sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

## 7 BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan simpulan dan saran. Simpulan berasal dari hasil penelitian mengenai ‘Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Berita Kriminal Media *Online* Demonstran.id’ sesuai permasalahan pada penelitian ini meliputi, (a) deskripsi kesalahan proses morfologi dalam berita kriminal media *online* demonstran.id, dan (b) deskripsi kesalahan morfofonemik dalam berita kriminal media *online* demonstran.id.

28

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan pada berita kriminal media *online* demonstran.id berupa kesalahan proses morfologi dan morfofonemik.

Dari dua kesalahan tersebut didapatkan fakta bahwa kesalahan proses morfologi pada penulisan afiksasi penghilangan prefiks variasi {me-} menyumbang angka terbanyak yakni 20 data (contoh. minta, ucapkan) , variasi {ber-} 4 data (contoh. koordinasi, harap).

Selanjutnya kesalahan berbahasa dalam morfofonemik, bentuk kesalahan berbahasa pada morfofonemik yaitu kesalahan peluluhan fonem yakni morfem yang diawali konsonan /k/ tidak diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ tidak diluluhkan dengan nasal /m/, konsonan /s/ tidak diluluhkan dengan nasal /ny/,

dan konsonan tidak /t/ diluluhkan dengan nasal /n/ sebanyak 15 data (contoh. mengkurus, mengelabui).

Kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan dan akan berakibat pada terhambatnya komunikasi. Kesalahan berbahasa kerap terjadi pemilik berita, yakni pihak polisi sedangkan wartawan menuliskan seperti aslinya. Akan tetapi pihak jurnalis sebenarnya harus melakukan koreksi dan perbaikan.

40

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran terkait penelitian ini yaitu, bagi pemilik media *online* dalam hal ini wartawan dan redaktur dapat menjadi masukan dalam penulisan berita agar mematuhi kaidah sehingga dapat mengurangi kesalahan berbahasa, pembaca penelitian kesalahan berbahasa dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam mengembangkan teori kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses morfologi dan morfofonemik, bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mempelajari mata kuliah kesalahan berbahasa, bagi peneliti lain penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis kesalahan berbahasa, bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran, bagi dunia pendidikan dapat digunakan untuk lebih peduli pada kesalahan berbahasa yang seringkali terjadi baik secara tulisan dan lisan.

# Abdul M

---

## ORIGINALITY REPORT

---

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://e-journal.unipma.ac.id">e-journal.unipma.ac.id</a> Internet Source	3%
3	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	1%
4	<a href="http://penaanalysis.blogspot.com">penaanalysis.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.uinsby.ac.id">repository.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://mycobrablogger.blogspot.com">mycobrablogger.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://mencariilmuriri.blogspot.com">mencariilmuriri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://jurnal.unikal.ac.id">jurnal.unikal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://duta.co">duta.co</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://namamegapurnama.blogspot.com">namamegapurnama.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://aksara.unbari.ac.id">aksara.unbari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://ojs.unpkediri.ac.id">ojs.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://diksarb2012untirta.blogspot.com">diksarb2012untirta.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://repository.lppm.unila.ac.id">repository.lppm.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://asepferdiansyah71.blogspot.com">asepferdiansyah71.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://www.detik.com">www.detik.com</a> Internet Source	<1 %
25	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
26	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://www.fajarsumbar.com">www.fajarsumbar.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://fariszudirisma.blogspot.com">fariszudirisma.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://ratnaagustin156124b.blogspot.com">ratnaagustin156124b.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

34	<a href="http://repository.ump.ac.id">repository.ump.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
36	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repository.unp.ac.id">repository.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://ainunzuhria156027c.blogspot.com">ainunzuhria156027c.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://indonesiaonline.co.id">indonesiaonline.co.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://khayanipjtn.blogspot.com">khayanipjtn.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://repository.uhn.ac.id">repository.uhn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://azizatullaylia.blogspot.com">azizatullaylia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

46	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://widyasari-press.com">widyasari-press.com</a> Internet Source	<1 %
50	Purwanto Purwanto, Ach Resa Rachrizi, Isnain Bustaram. "PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UKM DI KABUPATEN PAMEKASAN", Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, 2021 Publication	<1 %
51	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://haryanti23indonesia.blogspot.com">haryanti23indonesia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://jogja.polri.go.id">jogja.polri.go.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id">repository.ikipgribojonegoro.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %

56	<a href="http://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
58	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
59	<a href="http://files.osf.io">files.osf.io</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://sinarpos.co.id">sinarpos.co.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://tribratanews.mojokerto.jatim.polri.go.id">tribratanews.mojokerto.jatim.polri.go.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
64	Amiruddin Amiruddin, Uswatun Hasanah, Yulita Suyatmika, Retno Pringadi, Budi Setiawan Ginting. "Sistem ANBK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Internal MAS Insan Kesuma Madani", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2022 Publication	<1 %

65	<a href="https://afidburhanuddin.wordpress.com">afidburhanuddin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="https://ejournal.upnvj.ac.id">ejournal.upnvj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="https://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="https://satukanal.com">satukanal.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="https://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="https://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="https://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="https://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="https://hiasanhatiqu.blogspot.com">hiasanhatiqu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="https://persiku-news.blogspot.com">persiku-news.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="https://repo.stkippgri-bkl.ac.id">repo.stkippgri-bkl.ac.id</a> Internet Source	<1 %

77

[repository.widyamandala.ac.id](http://repository.widyamandala.ac.id)

Internet Source

<1 %

78

[stainupacitan.ac.id](http://stainupacitan.ac.id)

Internet Source

<1 %

79

[surabaya.inews.id](http://surabaya.inews.id)

Internet Source

<1 %

80

[www.coursehero.com](http://www.coursehero.com)

Internet Source

<1 %

81

Citra Putri Wijayanti, Leni Kurniawati,  
Mohammad Iqbal Setiawan, Panji Hidayat.  
"Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi  
dalam Iklan Produk Pangan di Televisi Selama  
Ramadan", Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan  
Pengajaran, 2022

Publication

<1 %

82

[bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

83

[journal.upy.ac.id](http://journal.upy.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off